

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek dalam membentuk karakter atau sikap peserta didik. Upaya pendidikan sebagai pondasi kehidupan, agar peserta didik sadar pentingnya pendidikan dalam pengembangan sumber daya manusia dan pengembangan watak bangsa (*nation character building*) untuk kemajuan masyarakat dan bangsa (Mulyasa, 2005, hlm. 31). Derasnya arus globalisasi diikuti dengan perkembangan teknologi dan informasi memberikan berdampak pada berkurangnya rasa cinta tanah air pada generasi muda (Apriliana, et al., 2017, hlm. 32). Pendidikan sebagai wadah pembentukan karakter bangsa harus dapat membekali peserta didik agar siap dan mampu menghadapi tantangan globalisasi.

Globalisasi muncul akibat dari revolusi teknologi informasi (Tjandrawina, 2016, hlm. 69). Hal positif dari globalisasi yaitu meningkatnya kreatifitas dan inovasi individu karena adanya persaingan global serta mudahnya mengakses kebudayaan asing seperti makanan, film, musik, dan seni (Velocity Global, 2019). Namun daya tarik globalisasi memberikan dampak negatif terhadap ketidakseimbangan budaya global dan lokal, budaya global muncul mengakibatkan sikap individualisme sehingga kebudayaan lokal melebur dan menyebabkan lemahnya kesetiaan terhadap bangsa dan negara (Kluver & Weber, 2003, hlm. 373).

Pada era globalisasi peserta didik akan cenderung lebih mudah menerima apa yang mereka dapat dari media informasi karena menurutnya itu merupakan hlm yang baru dan *keren*. Mudahnya peserta didik dalam menerima pengaruh kebudayaan luar akibat globalisasi biasanya disebabkan oleh pengetahuan mengenai budaya sendiri belum tertanam dalam diri peserta didik, hal tersebut menjadi permasalahan bagi Indonesia dan negara-negara berkembang lainnya dalam era globalisasi. Pendidikan saat ini dijadikan pondasi agar tercipta

kompetensi peserta didik yang mampu memahami dan menghadapi tantangan globalisasi.

Kompetensi masa depan yang diperlukan dalam menghadapi arus globalisasi antara lain berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang bertanggungjawab, kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, dan kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal (Machali, 2014, hlm. 75). Jadi pendidikan harus menyoroti fenomena yang muncul akibat globalisasi, agar pendidikan benar-benar memberikan fondasi yang kuat terhadap perkembangan peserta didik.

Menanggapi persoalan yang muncul akibat globalisasi dalam meningkatkan mutu pendidikan, seorang guru harus dapat mengembangkan tiga intelegensi dasar peserta didik yaitu; intelektual, emosional, dan moral (Oviyanti, 2013, hlm. 268). Setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan dan menumbuhkan kembangkan emosi dan moral peserta didik.

Penguasaan setiap mata pelajaran sangat penting untuk keberhasilan peserta didik pada pendidikan abad 21. Salah satu subjek utama dalam pembelajaran abad 21 adalah pembelajaran geografi yang bertujuan agar peserta didik saat ini memiliki kesadaran global dan memiliki literasi lingkungan. Pembelajaran abad 21 berusaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan keahlian yang harus dikuasai untuk berhasil dalam pekerjaannya dan kehidupannya. Selain menguasai mata pelajaran, pendidikan abad 21 mengutamakan keterampilan berfikir kritis, memecahkan masalah, komunikasi, kolaborasi, dan kreatifitas (P-21,2007, hlm. 1). Pengembangan keterampilan abad 21 akan optimal apabila setiap mata pelajaran menjalankan fungsinya masing-masing dan proses pembelajarannya harus dapat mengembangkan keterampilan peserta didik.

Mata pelajaran geografi dikembangkan untuk menumbuhkan nilai-nilai patriotisme; jika dilihat dari materinya, mata pelajaran geografi pada kurikulum 2013 menonjolkan materi yang bersifat ke-Indonesiaan dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya (Yani, 2015, hlm. 388). Sehingga dapat disimpulkan

bahwa kurikulum saat ini mengorientasikan pembelajaran geografi sebagai salah satu cara untuk membentuk rasa cinta tanah air peserta didik..

Peran pembelajaran geografi dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air dapat terlihat dalam hasil penelitian (Sugandi, 2015, hlm. 247) bahwa fungsi pendidikan geografi adalah untuk mengembangkan kebudayaan dan membangun diri untuk mencintai lingkungan, negara, dan bangsanya, sehingga terbentuk karakter bangsa secara keseluruhan. Karakter ini adalah dalam rangka untuk menghadapi perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta persaingan dalam era globalisasi. Hasil dari pembelajaran geografi mengharapakan peserta didik untuk mengetahui dan bangga terhadap keadaan geografis negaranya sehingga menumbuhkan rasa cinta terhadap negaranya.

Cinta tanah air merupakan salah satu nilai dalam karakter bangsa yang saat ini perlu ditumbuh kembangkan karena mengalami mengalami krisis nilai (Suhayah, 2014, hlm. 43). Kemendiknas (2010, hlm. 43) mencantumkan nilai karakter yang terdapat dari cinta tanah air untuk peserta didik sekolah menengah atas adalah;

cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Indikator sikap cinta tanah air meliputi; (1) mengemukakan sikap mengenai kondisi geografis Indonesia, (2) mengemukakan sikap dan kepedulian terhadap kekayaan budaya bangsa Indonesia, (3) mengemukakan sikap dan kepedulian terhadap keragaman budaya Indonesia (4) rasa bangga dan peduli terhadap berbagai keunggulan produksi Indonesia bidang pertanian, (5) rasa bangga atas berbagai produk unggulan bangsa Indonesia di bidang industri dan teknologi.

Sikap cinta tanah air peserta didik dapat dibentuk melalui pengetahuan dan aktifitas yang mendukung terciptanya rasa bangga atas identitas diri sebagai warga negara Indonesia.

Pendidikan sebagai tempat pembentukan karakter peserta didik harus dapat mengimplemmentasikan pendekatan, strategi, model dan metode yang sesuai dengan tujuan belajar dan pembelajaran. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mawadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode

pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu (Sudrajad, 2012, hlm. 40). Salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah pendekatan pedagogi kritis.

Pendekatan pedagogi kritis tidak hanya melatih peserta didik berpikir kritis di dalam kelas tetapi juga melatih peserta didik bertindak atau berperilaku secara kritis. Sebab, pedagogi kritis berada dalam sebuah visi membentuk sistem masyarakat yang lebih demokratis dan humanis dengan mempersiapkan individu-individu yang memiliki kesadaran kritis, menyadari masalah, mengidentifikasi penyebab, melakukan tindakan sosial berdaya transformatif, dan menjunjung tinggi etika dan moral (Robandi, et all, 2013; Birsyada, 2016, hlm. 180). Secara teoritik, *critical pedagogy* merupakan kebiasaan berpikir, membaca, menulis, dan mengungkapkan sesuatu untuk memahami makna yang terdalam, memahami akar permasalahan berdasarkan konteks sosial, ideologi, dan pemahaman personal atas segala macam kegiatan, peristiwa, objek, proses, organisasi, pengalaman, teks, pokok bahasan, kebijakan, media massa, maupun wacana (Birsyada, 2016, hlm. 181).

Secara operasional *critical pedagogy* pada dasarnya menyangkut tiga hal, yakni aspek (1) mengapa sesuatu terjadi, (2) apa yang sebenarnya terjadi, serta (3) ke mana arah kejadian-kejadian itu (Kuntowijoyo, 1995, hlm. 78). Tujuan tertinggi dari pedagogik kritis adalah membantu peserta didik untuk menjalani hidup yang bermakna. Di dalam hidup ini, mereka mampu mempertanyakan segala bentuk hubungan kekuasaan yang ada, dan membuatnya berfungsi untuk menciptakan kebaikan bersama (*common good*) (Wattimena, 2018, hlm. 189). Pelaksanaan pembelajaran geografi dengan mengimplementasikan pendekatan pedagogi kritis bertujuan untuk melatih peserta didik untuk sadar secara kritis mengenai sesuatu yang terjadi disekitarnya seperti isu sosial, isu kemanusiaan, isu lingkungan, isu politik, dsb. sehingga peserta didik tidak apatis terhadap fenomena yang terjadi di negaranya dan berusaha mencari tahu mengapa dan bagaimana hal tersebut dapat terjadi. Namun, pedagogi kritis di Indonesia belum dicoba pada skala yang lebih luas (Larson, 2014, hlm. 133).

Berdasarkan studi lapangan di salah satu SMA Negeri di Kota Bandung peserta didik banyak yang tidak mengetahui wilayah-wilayah Indonesia, dan sumber daya alam yang terdapat di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan pengetahuan peserta didik mengenai Indonesia masih kurang. Pentingnya memahami dan mengetahui keadaan wilayah Indonesia bagi peserta didik untuk meningkatkan wawasan kebanggaan terhadap Indonesia, hal tersebut karena sikap cinta tanah air terbentuk dari rasa kebanggaan terhadap negaranya.

Menurut Gunardo (2014, hlm. 1) pembelajaran geografi dapat memberi kesadaran bagaimana kondisi sumber daya alam dan sumber daya manusia. Orientasi dari pedagogi kritis adalah untuk membentuk kesadaran kritis atau *conscientization* peserta didik. Untuk membentuk sikap cinta tanah air dibutuhkan pembelajaran yang dapat membentuk kesadaran kritis peserta didik, sebab peserta didik yang memiliki kesadaran kritis melihat aspek sistem dan struktur terhadap suatu hal yang terjadi. Sikap cinta tanah air yang tinggi akan mempersiapkan peserta didik untuk mampu menghadapi tantangan globalisasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, sebagai upaya membentuk sikap cinta tanah air peserta didik dalam menghadapi tantangan global maka diperlukan penelitian

“Pengaruh Pedagogi Kritis terhadap Sikap Cinta Tanah Air Peserta Didik dalam Tantangan Globalisasi di Kota Bandung”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pengetahuan guru mengenai pedagogi kritis dalam pembelajaran geografi di Kota Bandung?
2. Bagaimanakah karakter sikap cinta tanah air peserta didik dalam tantangan globalisasi peserta didik di Kota Bandung?
3. Bagaimanakah pengaruh pedagogi kritis terhadap sikap cinta tanah air peserta didik dalam tantangan globalisasi di Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pengetahuan guru mengenai pendekatan pedagogi kritis dalam pembelajaran Geografi di Kota Bandung

2. Menganalisis rasa cinta tanah air dalam tantangan globalisasi peserta didik di Kota Bandung.
3. Menganalisis implementasi pendekatan pedagogi kritis terhadap penumbuhan rasa cinta tanah air.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Ikut menyumbangkan gagasan-gagasan penemuan yang berkaitan dengan implementasi pendekatan pedagogi kritis.

2. Manfaat Praktis

i. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan mampu membantu strategi untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air Peserta Didik, dengan tumbuhnya rasa cinta tanah air Peserta Didik diharapkan mampu menjadi pribadi yang handal dalam menghadapi tantangan globalisasi dan menjaga keutuhan NKRI.

ii. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan menjadi bahan pedoman evaluasi terkait pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran.

iii. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan perbaikan dalam pendekatan pembelajaran sebagai upaya menumbuhkan karakter Peserta Didik khususnya karakter cinta tanah air.

iv. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, sumber data, masukan terhadap penelitian lainnya yang berkaitan dengan pedagogi kritis.

E. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi proposal tesis berisi mengenai alur dalam penulisan dari setiap bab sebagai pedoman penyusunan proposal. Adapun struktur organisasi dalam proposal ini terdiri dari :

- a. BAB I Pendahuluan, menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian serta, definisi operasional, dan struktur organisasi.

- b. BAB II Tinjauan Pustaka, menguraikan berbagai teori yang terkait dan pendukung landasan argumentasi penulis mengenai permasalahan yang diteliti, yakni implementasi pendekatan pedagogi kritis dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air untuk menghadapi tantangan globalisasi.
- c. BAB III Prosedur Penelitian, menjelaskan mengenai sejumlah cara yang berkaitan dengan kegiatan atau pun proses yang ditempuh oleh peneliti ketika melaksanakan penelitian. Sejumlah pembahasan yang dipaparkan pada bagian ini diantaranya, lokasi penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, teknik pengolahan, pengumpulan dan analisis data, definisi operasional, serta kerangka pemikir.
- d. BAB IV Temuan dan Pembahasan, menjelaskan hasil dan temuan-temuan dari penelitian.
- e. BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi.